

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hasil Lokakarya Nasional dalam bidang keperawatan tahun 1983 telah menghasilkan kesepakatan nasional secara konseptual yang mengakui keperawatan di Indonesia sebagai profesi, dan pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesi (*professional education*). Pendidikan keperawatan adalah pendidikan yang bersifat akademik profesional, yang bermakna bahwa program pendidikan ini mempunyai landasan akademik dan mempunyai landasan profesi yang memadai. Oleh karena itu proses pendidikan yang diselenggarakan harus dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengatasi masalah kesehatan masyarakat pada masa kini dan masa akan datang (Nursalam dan Efendi, 2009).

Pada saat ini, ada dua model pembelajaran pada perguruan tinggi yaitu *Teacher Centered Learning (TCL)* dan *Student Centered Learning (SCL)*. Model pembelajaran yang dianut pada perguruan tinggi mulai mengalami perubahan yakni dari bentuk TCL ke SCL. Faktor pertama yang mendukung perubahan model pembelajaran di perguruan tinggi tersebut dikarenakan adanya perubahan secara global meliputi persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. Faktor kedua karena adanya masalah yang semakin kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya (Kurdi, 2009). Hal tersebut menuntut lulusan untuk memiliki kompetensi *soft skill*, memiliki karakter pribadi dan perilaku yang akan menunjang kinerja lulusan (Nursalam dan Efendi, 2009). Faktor ketiga karena perubahan cepat di segala bidang kehidupan sehingga diperlukan kemampuan generik atau *transferable skill*. Faktor-faktor di atas mendukung pengembangan perguruan tinggi dari model *TCL* ke *SCL* dan sesuai dengan empat pilar

pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Kurdi, 2009).

TCL atau pengajaran secara langsung adalah sebuah pendekatan terstruktur dan berpusat pada guru yang digolongkan berdasarkan arahan dan pengendalian guru. Harapan guru untuk kemajuan siswa, waktu maksimum dihabiskan siswa untuk menyelesaikan tugas akademis, upaya-upaya dari guru untuk meminimalisasi pengaruh negatif, dan penggunaan materi non akademis tidak ditekankan. TCL cenderung menghasilkan hafalan yang pasif, kelas yang terlalu kaku dan terstruktur, perhatian yang tidak memadai untuk perkembangan sosioemosional, motivasi eksternal, terlalu sedikit kesempatan untuk pembelajaran dunia nyata, serta terlalu sedikit pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil (Santrock, 2009).

Pada model TCL, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan mahasiswa pada saat kuliah atau mendengarkan ceramah hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan (Kurdi, 2009). Mengatasi kelambanan dan ketertinggalan tersebut maka proses pembelajaran perlu diubah, dari *one-way traffic* menjadi *two-way traffic* dan interaktif. Dengan pembelajaran interaktif para mahasiswa diajak bersama-sama secara aktif untuk mencari, menemukan, mengolah, membangun dan memaknai ilmu pengetahuan yang diminatinya. Pembelajaran interaktif merupakan salah satu karakteristik SCL (Harsono, 2005).

SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pembelajarannya serta mampu belajar *beyond the classroom* (Harsono, 2005). Pembelajaran berpusat

pada mahasiswa mengalihkan fokus dari dosen menuju mahasiswa. SCL melibatkan faktor kognitif dan metakognitif, faktor afektif dan motivasional, faktor perkembangan dan sosial, dan perbedaan individual. SCL mempunyai banyak karakteristik yang positif dan hal ini dapat membantu guru untuk mengembangkan strategi yang memberi manfaat untuk pembelajaran siswa (seperti mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan, berpikir secara mendalam dan kreatif, termotivasi secara internal, menyelesaikan masalah dunia nyata, serta belajar secara kolaboratif (Santrock, 2009).

Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta) telah menerapkan model pembelajaran SCL pada tahun akademik 2014/2015, dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standart performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2008). Penerapan KBK tersebut menggunakan sistem blok. Blok merupakan rencana kegiatan proses belajar mengajar dalam satu semester (Stikes Jenderal Ahmad Yani yogyakarta, 2014). Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2015 setiap mata kuliah telah menerapkan model pembelajaran melalui diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, problem based learning, seminar, dan juga diskusi tutorial atau yang lebih dikenal diskusi modul.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan sepuluh orang mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani, angkatan 2014 mereka mengatakan dengan pembelajaran SCL mendorong mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor karena mereka dituntut untuk mampu mengungkapkan pendapat, berpikir kritis, dan presentasi di depan kelas. Akan tetapi mahasiswa juga

keberatan dengan proses pembelajaran karena mahasiswa dibebankan tugas yang banyak dan mahasiswa juga mengeluhkan dengan anggota kelompok yang kadang tidak cocok satu dengan yang lain. Mahasiswa mengatakan setiap blok memiliki enam sks (satuan kredit semester) dan terdiri dari beberapa mata kuliah, hal demikian membuat mahasiswa merasa kesulitan pada saat akan mengikuti ujian. Hasil evaluasi pembelajaran menurut mahasiswa belum memuaskan dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan pada bulan Maret 2015 Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada semester pertama yang beragam berkisar antara 2,00-2,75 rendah 1,75%, 2,76-3,00 memuaskan 5,26%, 3,01-3,50 sangat memuaskan 1,75%, dan terdapat mahasiswa yang tidak lulus Blok 1.1 sebanyak 30,7%, Blok 1.2 1.7%, dan Blok 1.3 64,9% (BAA, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar adalah hasil tes atau ulangan yang diperoleh mahasiswa di tunjukan dengan angka sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar mahasiswa (Djamarah, 2011).

Penelitian oleh Arjangga dan Suprihatin (2010) yang dilakukan di Fakultas Psikologi Unissula Semarang didapatkan hasil ada pengaruh positif metode pembelajaran tutor teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi diri dan metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4 persen dalam meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Deta, U.A , dkk (2013) di SMA N 1 Papar dijelaskan adanya perbedaan prestasi belajar kognitif antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode inkuiri terbimbing dan proyek dengan yang diberi pembelajaran menggunakan PBL dan terdapat interaksi antara metode pembelajaran, kreativitas, dan keterampilan proses sains terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif. Rahayu (2009) menemukan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara penerapan model pembelajaran *student sentered learning* dengan motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara penerapan model pembelajaran *student cetered learning* dengan prestasi belajar mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antara Penerapan Model *Pembelajaran Student Cetered Learning* dengan Prestasi Belajar Mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara penerapan model pembelajaran *Student Cetered Learning* dengan Prestasi Belajar Mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan metode pembelajaran SCL.
- b. Mengetahui persepsi mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang penerapan model pembelajaran SCL di PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan metode pembelajaran SCL.
- d. Mengetahui keeratan hubungan penerapan model pembelajaran SCL dengan prestasi belajar mahasiswa PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan penerapan model pembelajaran SCL dengan prestasi belajar mahasiswa.

2. Bagi mahasiswa

Memberikan masukan agar dapat memanfaatkan proses belajar dengan metode pembelajaran SCL untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi dalam penelitian terkait SCL dan prestasi belajar.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian yang dilakukan telah sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Arjungsi dan Suprihatin (2010) tentang Metode tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasarkan regulasi diri. Penentuan sampel dengan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji Anava satu jalur. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh positif metode pembelajaran tutor sebaya terhadap belajar berdasar regulasi-diri dan metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4 persen dalam meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel bebasnya yaitu Metode tutor teman sebaya, uji hipotesis menggunakan uji Kendal Tau sedangkan penelitian yang dilakukan variabel bebasnya model pembelajaran SCL. Persamaanya dengan penelitian ini adalah prestasi belajar pada variabel terikat.

2. Deta, U.A , dkk (2013) tentang Pengaruh metode inkuri terbimbing dan proyek, kreativitas, serta keterampilan proses sains terhadap prestasi belajar siswa. Penentuan sampel dengan metode *cluster random sampling*. Uji hipotesis menggunakan anova. Hasil penelian tersebut adalah adanya perbedaan prestasi belajar kognitif antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode inkuiri terbimbing dan proyek dengan yang diberi pembelajaran menggunakan PBL dan terdapat interaksi antara metode pembelajaran, kreativitas, dan keterampilan proses sains terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebasnya yaitu pengaruh metode inkuri terbimbing dan proyek, kreativitas, serta keterampilan proses sains, uji hipotesis menggunakan uji Kendal Tau sedangkan penelitian yang dilakukan variable bebas yaitu model pembelajaran SCL. Persamaanya adalah pada variabel terikatnya yaitu prestasi belajar.
3. Rahayu (2009) tentang “Hubungan antara penerapan model pembelajaran Student Centered learning dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penentuan sampel dengan teknik purporsive sampling. Variabel bebasnya adalah penerapan model pembelajaran SCL dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran SCL dengan motivasi belajar mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikatnya yaitu motivasi belajar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Persamaanya adalah pada variabel bebas yaitu penerapan model pembelajaran SCL.